

LEKTUR KLASIK PENDIDIKAN ISLAM GENRE PSIKOLOGI

Mely Nadia, Lusinta Rehna Ginting

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Politeknik Unggul LP3M Medan

Mely_nadiakareem@Yahoo.com, uchi1704@gmail.com

ABSTRAK

Perbincangan tentang jiwa (*al-nafs*) dalam dunia Islam sudah di mulai sejak munculnya pemikir-pemikir Islam di panggung sejarah. Diawali dengan runtuhnya peradaban Yunani Romawi dan adanya gerakan penerjemahan, komentar serta literatur orisinal yang dilakukan oleh para pemikir Islam terutama pada masa Daulah Abbasiyah, esensi dari pemikiran Yunani diangkat dan diperkaya. Perkembangan psikologi jika ditelusuri melalui literatur Islam klasik, ternyata belum ada pemisahan disiplin keilmuannya. Ilmu psikologi lebih dikenal dengan ilmu jiwa atau *ulumun nafs*. Adapun metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini yaitu pencarian referensi-referensi yang baik berbentuk buku maupun digitalisasi. Dan hasilnya yaitu salah satu tokoh islam yang menekuni psikologi yaitu Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibn Muhammad bin Ya'kub dan lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih. Hubungan jiwa dan raga manusia Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa di bawah jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului dengan pengenalan inderawi. Dengan daya pengenalan indrawi. Jiwa mampu membedakan antara benar atau tidak yang berkaitan dengan hasil produksi pancaindera. Perbedaan itu dilakukan dengan membagi-bagikan obyek inderawi yang satu dengan yang lainnya. Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan.

Kata Kunci: *Lektur klasik, Pendidikan Islam, Genre Psikologi*

ABSTRACT

The discussion about the soul (*al-nafs*) in the Islamic world has been started since the emergence of Islamic thinkers on the historical stage. Beginning with the collapse of the Greek-Roman civilization and the movement of translation, commentary and original literature carried out by Islamic thinkers, especially during the Abbasid Daula, the essence of Greek thought was lifted and enriched. The development of psychology if traced through classical Islamic literature, it turns out that there is no separation of scientific disciplines. Psychology is better known as the science of the soul or *ulumun nafs*. The methodology used in this discussion is the search for references in the form of books and digitization. And the result is one of the Islamic leaders who study psychology, namely Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibn Muhammad bin Ya'kub and better known as Ibn Miskawaih. The relationship between the human body and soul Ibnu Miskawaih explains that under the soul there is the power of reasoning which is not preceded by sensory recognition. With the power of sensory recognition. The soul is able to distinguish between true or not related to the results of the production of the five senses. The difference is done by distributing sensory objects with one another. Ibnu Miskawaih emphasizes the superiority of the human soul over animal souls with the power of thinking which is the source of behavioral considerations, which always leads to goodness.

Keywords: *Classical Literature, Islamic Education, Psychology Genre*

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban Islam di abad pertengahan telah menghasilkan beragam literatur-

literatur Islam mengenai ilmu pengetahuan, termasuk psikologi. Perkembangan literatur psikologi pada masa Islam klasik belumlah

menjadi suatu literatur yang membahas disiplin keilmuan yang mandiri, tetapi psikologi pada saat itu masih dikenal dengan literatur *al-nafs* atau ilmu jiwa.

Perbincangan tentang jiwa (*al-nafs*) dalam dunia Islam sudah dimulai sejak munculnya pemikir-pemikir Islam di panggung sejarah. Diawali dengan runtuhnya peradaban Yunani Romawi dan adanya gerakan penerjemahan, komentar serta literatur orisinal yang dilakukan oleh para pemikir Islam terutama pada masa Daulah Abbasiyah, esensi dari pemikiran Yunani diangkat dan diperkaya. Di sisi lain, para filsuf muslim juga terpengaruh oleh pemikiran Yunani dalam membahas *nafs* (jiwa), sehingga timbullah pemikiran yang bersifat falsafah mengenai Ilmu Jiwa.

Beberapa tokoh cendekiawan muslim pada masa Islam klasik seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan lainnya telah mengusung aliran psikologi dengan pendekatan falsafi lewat karya-karyanya. Sederetan tokoh tersebut sebenarnya lebih populer sebagai

seorang filosof daripada seorang psikolog. Namun mereka juga pantas dikategorikan sebagai psikologi falsafi. Hal ini dikarenakan masa itu belum ada pemisahan antara disiplin ilmu, di samping bahwa konsep-konsep mereka banyak berkaitan dengan psikologi, seperti konsep tentang jiwa (*al-nafs* atau *al-ruh*). Kemudian pembahasan tentang jiwa juga dipengaruhi oleh aliran tasawuf psikoterapi untuk menelaah jiwa seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali. Ilmu lain yang juga membahas psikologi adalah ilmu *akhlak* yang dipelopori oleh Ibnu Miskawaih.

Secara etimologis, psikologi diambil dari bahasa Inggris *psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Dalam bahasa Arab, kata jiwa sepadan dengan kata *nafs* (Wahab, 2005). Pengertian lainnya, psikologi merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Psikologi adalah disiplin ilmu yang

mengkaji manusia dari aspek lahiriah (*eksoterik*) yang menggunakan metodologi *empiris-eksperimental* berdasarkan pada kekuatan logika dan penalaran kritis serta rasional (Wahab, 2005).

Sementara itu menurut Thalib psikologi dapat didefinisikan secara singkat sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan antar manusia (Thalib, 2010). Karena hubungan-hubungan antar manusia juga terwujud dalam bentuk tingkah laku, maka dapat dikemukakan sebuah definisi yang lebih singkat lagi ialah psikologi sebagai ilmu-ilmu tingkah laku manusia. Manusia adalah golongan makhluk yang tertinggi derajatnya. Manusia memiliki kelengkapan pribadi yang lebih sempurna daripada makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan.

Perkembangan psikologi jika ditelusuri melalui literatur Islam klasik, ternyata belum ada pemisahan disiplin keilmuannya. Ilmu psikologi lebih dikenal dengan ilmu jiwa atau *ulumun nafs*. Fokus pembahasan pada makalah ini akan mengkaji psikologi dalam tinjauan

literatur Islam klasik sebagai ilmu jiwa.

Nafs (jiwa) ditinjau dari segi bahasa, berasal dari bahasa Arab, *Nafsun* (kata *mufrad*) *jama'*nya, *anfus* atau *Nufusun* dapat diartikan sebagai ruh, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak (Yunus, 1989). *Nafs* bisa diartikan untuk menyebut banyak hal seperti jiwa, roh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, ukuran, jasad, kedekatan, zat, mata, kebesaran dan perhatian. Dalam bahasa Inggris *Psycho* diartikan jiwa atau mental jiwa (Chaplin, 2006). Menurut bahasa Indonesia jiwa adalah: roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan hidup, atau seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran angan-angan dan sebagainya (Kebudayaan, 1990).

Ensiklopedi Islam menyebut *nafs* itu sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani manusia lainnya, selain aqal, qalb dan ruh, yang mengeluarkan instruksi kepada

anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan (Islam, 1994).

Dengan demikian, nampaknya *nafs* cenderung diartikan sebagai jiwa yang dibedakan dari ruh, walaupun sama-sama sebagai organ rohani manusia. Namun demikian, ada juga pemikir Islam yang berpendapat bahwa antara roh dan jiwa tidak berbeda. Ibn Qayyim al-Jauziyah misalnya, mengatakan bahwa jiwa itu sama dengan roh. Disebut roh karena dengan ruh itu ada kehidupan badan seperti halnya angin (*al-ruh*) yang mendatangkan kehidupan, dan dikatakan jiwa (*nafs*) boleh jadi, karena ia termasuk sesuatu yang berharga dan mulia (*al-nafis*), atau boleh jadi karena ia berhembus atau bernafas (*tanaffus*) (Al-Jawziyah, 1975). Kesimpulannya adalah bahwa, perbedaan antara ruh dan jiwa hanya perbedaan dalam sifat bukan dalam dzat.

Gambaran yang lebih dinamis tentang pengertian jiwa ini, kaitkan dengan fungsi-fungsinya. Menurut Naguib Alatas, apa yang dikatakan dengan ruh, *nafs*, *qalb* dan akal, sesungguhnya bukan merupakan

kecakapan yang masing-masing berdiri, tetapi kesemuanya itu hanyalah aspek-aspek dari substansinya, tetapi berbeda dari sudut fungsinya (Kartanegara, 2006). Ketika jiwa mengarahkan dirinya ke arah asalnya yang bersifat rohani, ia disebut *ruh*; ketika ia mengadakan penalaran rasional dan diskursif, ia disebut *aqal*; ketika ia berkemampuan untuk mendapatkan cahaya dari Tuhan secara langsung (*mukasyafah*), ia disebut *qalb*; dan ketika ia berhubungan dengan badan, maka ia disebut *nafs* (Kartanegara, 2006). Oleh karena itu, pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *ruh*, *aqal*, *qalb* dan *nafs*, sesungguhnya sama dalam esensinya, tetapi berbeda dalam fungsinya sehingga mereka mendapatkan nama yang berbeda.

Pakar tafsir M. Quraish Shihab mengatakan kata *nafs* itu memiliki banyak arti antara lain: hati, jenis, dan ruh (Shihab, 1997). Namun demikian ia mengatakan bahwa dari sekian banyak ayat, kata *nafs* digunakan al-Qur'an untuk mempersonifikasikan wujud seorang manusia. Karena itu ia cenderung

memahaminya sebagai “totalitas manusia” atau kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Shihab, 1997).

Pendapat tersebut diperkuatnya dengan mengutip perkataan Abdul Karim al-Khathib, salah seorang ulama Islam kontemporer, bahwa arti *nafs* itu sebagai sesuatu yang merupakan hasil perpaduan antara jasmani dan ruhani manusia, perpaduan yang kemudian menjadikan yang bersangkutan mengenal perasaan, emosi dan pengetahuan, serta dikenal dan dibedakan dengan manusia lainnya.

Menilik definsi jiwa dari beberapa pakar tersebut, perkembangan keilmuan psikologi ternyata memiliki hubungan dengan keilmuan lainnya seperti filsafat, ilmu *akhlaq*, bahkan kajian tasawuf. Terlebih lagi pada masa Abbasiyah, psikologi masih dikenal sebagai ilmu jiwa yang merupakan cabang ilmu induknya yaitu filsafat. Oleh karena itu akar pertama yang menciptakan ilmu jiwa yang menjadi cikal bakal psikologi adalah filsafat. Psikologi Islam muncul pada masa periode

modern dan merupakan suatu disiplin keilmuan yang baru.

Sebelum memasuki pembahasan utama, makalah ini akan membahas terlebih dahulu fase perkembangan literasi psikologi Islam klasik pada abad pertengahan Islam. Tujuannya untuk memberikan informasi tentang alur perkembangan ilmu psikologi Islam, mulai masih bentuk pemikiran hingga sampai ke tahap pembukuan sehingga menjadi sebuah literasi klasik yang bisa digunakan dan relevansi untuk mengkaji ilmu psikologi sampai saat ini.

Menelusuri kembali jejak psikologi pada literatur Islam klasik. Setelah dianalisis, ternyata pemakalah melihat ada beberapa fase keilmuan yang menjadi fondasi pertama sehingga lahirnya ilmu jiwa pada abad pertengahan Islam.

Menurut Al-Rasyidin, akar pertama yang menjadi alasan lahirnya ilmu jiwa adalah melalui filsafat. Adanya pengaruh *expansi* wilayah kekuasaan Islam hingga sampai ke luar wilayah Jazirah Arab memberikan dampak adanya interaksi ilmu pengetahuan, budaya

dan pemikiran antara Dunia Islam dengan *Helenisme* (Al-Rasyidin, 2015).

Kemauan para sarjana muslim terutama masa Abbasiyah untuk mempelajari filsafat serta menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani kala itu menimbulkan cara berpikir filosofi untuk mencari hakikat agama, Islam, dan ilmu lainnya termasuk tentang jiwa (*an-nafs*). Melalui penerjemahan buku-buku asing, pemikiran dan eksperimen yang dilakukan oleh sarjana muslim menghasilkan berbagai cabang keilmuan yang tidak hanya sebatas *ilmu 'aqli* tetapi juga ilmu *naqli* seperti matematika, astronomi, kedokteran, historiografi dan cabang ilmu lainnya termasuk ilmu jiwa. Bahkan referensi lain menyebutkan pada masa Abbasiyah telah mendirikan rumah sakit jiwa yang pertama (Arif, 2009). Hal ini menyimpulkan bahwa kajian jiwa yang menjadi awal dari ilmu psikologi sudah menjadi perhatian yang serius oleh para sarjana muslim abad pertengahan.

Berikut ini beberapa fase dalam perkembangan ilmu *an-nafs* dalam sejarah klasik Islam yang menjadi cikal bakal psikologi adalah

Menurut Fuat Nashori bahwa studi yang dilakukan umat Islam terhadap psikologi dapat dibagi kepada empat pola yakni: perumusan psikologi dengan bertitik tolak dari al-Qurān dan Hadis; perumusan psikologi bertitik tolak dari khazanah keislaman; perumusan psikologi dengan mengambil inspirasi dari khazanah psikologi modern dan membahasnya dengan pandangan dunia Islam: dan merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup dalam Islam (Nashori, 2002).

Kajian ini digunakan pada masa awal kenabian Rasulullah saw, *Khulafaur Rasyidu*, masa *Tabi'in*, sampai kepada Dinasti Umayyah (Yuniadi, 2013). Sikap Rasulullah saw, sebelum menerima wahyu pun sudah mulai mengembangkan bibit-bibit psikologi dengan cara menenangkan jiwanya di Gua Hira.

Periode ini membahas jiwa (*nafs*) hanya bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Telaah normative

ini telah menemukan terma-terma psikologi seperti *al-ruh*, *al-nafs*, *al`aql*, *alqalb*, dan *fithrah* yang dilakukan para pakar tafsir dan hadits sejak masa Rasulullah dan sesudahnya. Hal ini dapat disebut sebagai upaya sungguh-sungguh untuk memahami kedirian manusia dan fenomena kejiwaannya. Selanjutnya kajian jiwa yang bersumber dari Alquran dan hadis akan menjadi cikal bakal pertama dalam pengembangan ilmu jiwa masa periode berikutnya.

Fase ini muncul pada periode kekuasaan Daulah Abbasyiah, dengan melakukan gerakan penterjemahan, mengomentari, memperkaya filsafat aliran Yunani, selain AlQur'an dan Hadhist. Para filsuf muslim memanfaatkan filsafat yang telah direvitalisasi sebagai landasan mengkaji jiwa (Al-Rasyidin, 2015).

Pada tataran filosofis, sejak masa awal umat Islam mengenal filsafat dan mengembangkannya, pembahasan-pembahasan tentang esensi kedirian manusia senantiasa bersentuhan dengan dimensi non fisiknya. Dapat dinyatakan bahwa

praktis dalam semua pemikiran dan karya-karya filosof Muslim ditemukan pembahasan tentang dimensi non fisik atau *psychis* manusia. Telaah filosofis tentang entitas *al-ruh*, *al`aql*, dan *al-nafs* mewarnai dan dapat dengan mudah ditemukan dalam pemikiran para filosof Muslim sepanjang sejarahnya. Pelopornya adalah al-Kindi, al-Razi, Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajjah.

Ilmu *Akhlaq* merupakan disiplin keilmuan Islam yang juga membincangkan tentang perilaku manusia dan fenomena kejiwaannya. Di kalangan ilmuan Muslim, *akhlaq* seringkali didefinisikan sebagai keadaan jiwa individu yang mendorongnya untuk memunculkan suatu perilaku secara spontan tanpa melalui proses berpikir mendalam, karena sudah menjadi kebiasaan (Al-Rasyidin, 2015).

Hasil-hasil kajian Ilmu *Akhlaq* telah memberikan sumbangan berarti bagi kajian-kajian Psikologi Islam kontemporer. Tidak sedikit diskursus tentang Psikologi Islam yang merujuk pada konsep-konsep

Ilmu *Akhlaq* sebagaimana ditulis Ibn Miskawaih.

Tasawuf merupakan disiplin keilmuan Islam yang juga sangat terkait dengan kajian dan pembahasan tentang dimensi *nafs* atau jiwa manusia. Harun Nasution mendefinisikan Tasawuf sebagai disiplin ilmu yang menstudi cara dan jalan bagaimana seorang Muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt (Nasution, 1992). Terma dekat dalam definisi ini tentu bukan dalam arti fisikal-biologis, tetapi non fisik atau psikologis.

Dalam konteks berada sedekat mungkin dengan Tuhan, para sufi mensyaratkan proses pensucian diri (*tazkiyah al-nafs*), baik diri jasmani dan terutama diri ruhani atau jiwa manusia. Dalam perspektif Tasawuf, Tuhan adalah Zat Yang Maha Suci dan karenanya Ia tidak mungkin bisa dihampiri, apalagi didekati sedekat-dekatnya, oleh jiwa-jiwa yang tidak suci atau bersih. Karenanya, kunci pembuka untuk bisa berada dekat dengan Tuhan adalah pensucian diri. Proses pensucian diri jasmani dapat dilakukan melalui *thaharah* dan menghindarkan diri dari

mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, baik haram bendanya maupun haram cara memperolehnya.

Keempat fase psikologi klasik yang telah dicantumkan merupakan cara-cara yang dilakukan oleh ulama, filsuf muslim dan kelompok sufi pada masa Islam klasik untuk menemukan hakikat jiwa dalam diri manusia. Penulisan mengenai fase psikologi ini menggunakan kajian histori dan menelaah beberapa literasi klasik yang berkaitan dengan psikologi. pembahasan utama dalam makalah selanjutnya adalah lektur klasik kependidikan Islam genre psikologi. pelopor kajian ini adalah al-Ghazali.

Penulisan ini bertujuan mengkaji serta menelusuri literatur-literatur klasik terkait dengan psikologi/jiwa (*al-nafs*). Kajian pembahasan literatur klasik psikologi dalam tulisan ini, akan menyajikan karya-karya yang dituliskan oleh beberapa filosof muslim, ahli tasawuf dan pakar akhlak. Makalah ini akan membahas karya klasik ilmu jiwa karangan al-Kindi, al-Razi, Ibnu Sina, al-Farabi,

Ibnu Rusyd, Ibnu Bajjah dan al-Ghazali. Adapun sampel kitab klasik yang dibahas adalah kitab *Tahdzib Akhlak* karya Ibnu Miskawaih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kritis Kitab *Tahdzib Akhlaq* Karya Ibnu Miskawaih Thaqiq Menuju Kesempurnaan Akhlak

Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Biografi Ibnu Miskawaih terdapat berbagai macam versi dan perspektif yang berbeda. Menurut Muslim Ishak, nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khozini Ahmad Ibn Muhammad bin Ya'kub dan lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih atau Miskawaih adalah nama kakaknya.

Dia juga dijuluki *Au al-Khazim* (Sang Penyimpan), karena ia menyimpan buku-buku milik Khalifah al-Malik Adhuddaulah bin Buwaih yang berkuasa dari tahun 367 hingga 372 Hijriyah. Ibnu Miskawaih adalah orang yang dihormati dan sangat dekat dengan sang khalifah. Ibnu Miskawaih dilahirkan di desa Ray, masuk wilayah Iran. Menurut Margolioth, dia dilahirkan sekitar

tahun 330 H atau beberapa tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Abdurrahman al-Badawih, dia dilahirkan kira-kira tahun 320 H atau sebelum tahun itu. Ibnu Miskawaih berumur cukup panjang dan meninggal dunia di Isfahan pada 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M. Ia hidup sezaman dengan Ibn Sina.

Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof Islam yang pertama kali membicarakan masalah akhlak dalam bukunya *Tahzib al-Akhlak* yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Ia menjelaskan masalah jiwa, penyakit jiwa dan cara mengobatinya. Selain belajar filsafat, ia mempelajari sejarah terutama karya yang berjudul *at-Thobari Annals* dari Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-Qodhi. Ilmu filsafat didapatkan dari Ibn al-Khammar, sedangkan filsafat Aristoteles dan ilmu kimia dipelajarinya bersama-sama dengan Abu alThoyyib al-Rozi, selain bidang filsafat ia juga dikenal sebagai tabib.

Adapun karya-karya tulisan Ibnu Miskawaih adalah: *Al-Fauz Al-*

Ashgar (tentang Ketuhanan, Jiwa, dan Kenabian; Metafisika), *Al-Fauz Al-Akbar* (tentang Etika), *Tabarat Al-Nafs* (tentang Etika), *Tahdzib Al-Akhlaaq* (tentang Etika dan Jiwa), *Tartib Al-Sa'adah*, *Tajarib Al-Umam*, *Al-Jami'*, *Al-Adwiyah*, *Al-Syribah*, *Al-Mustaudi/Al-Mustaufa*, *Maqaalat fi Al-Nafsi wa Al-'Aql*, *Jawizan Khard*, *Uns al-Farid*, *Al-Syiyar*, dan *Risalah fi al-Lazzah wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs* (Zar, 2007)

Ringkasan Kitab *Tahdzib Akhlaq* Karya Ibnu Miskawaih Thaqiq Menuju Kesempurnaan Akhlak

Secara singkat isi dari *Tahdzib Akhlaq* yang diterjemahkan menjadi Menuju Kesempurnaan Akhlak diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dan Ilyas Hasan. Literatur klasik ini diterbitkan di Bandung, oleh penerbit Mizan, pada tahun 1994 dengan jumlah 199 halaman.

Kitab *Tahdzib Akhlaq* berisi tentang kesehatan jiwa dalam pendekatan ilmu akhlak. Ibnu Maskawih mendefinisikan jiwa sebagai substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh salah satu alat indera. Sesungguhnya jiwa bukanlah fisik, bukan bagian dari

fisik, dan bukan pula salah satu kondisi fisik. Jiwa adalah sesuatu lain yang berbeda dengan fisik, baik dari segi substansinya, hukum-hukumnya, ciri-cirinya, maupun perilaku-prilakunya. Pendeknya, jiwa berasal dari substansi yang lebih tinggi, lebih mulia, dan lebih utama dari segala sesuatu yang bersifat fisik di dunia.

Adapun kesehatan jiwa bahwa perawatan tubuh dibagi pertama-tama menjadi dua bagian, *pertama*, menjaga kesehatan selagi sehat, dan *kedua*, menyembuhkan kalau sakit (Maskawih, 1994). Perawatan jiwa pun harus bagai perawatan tubuh. yakni menjaga kesehatannya selagi sehat, dan memulihkannya kalau sakit. oleh karenanya: kalau jiwa itu baik dan bajik, ia suka menarilebajikan dan ingin memilikinya, rindu pada ilmu-ilmu hakiki serta pengetahuan yang jelas.

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa berasal dari limpahan akal aktif (*'aql-fa'al*), Jiwa adalah *jauhar* rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu. Ia tidak dapat

diraba dengan pancaindera karena ia bukan *jisim* dan bagian dari *jisim* (Maskawih, 1994).

Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan ia mengetahui ketahuan dan keaktivitasannya. Argument yang dimajukannya ialah jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersama, seperti warna hitam dan putih, sedangkan badan tidak dapat demikian.

Ada tiga tingkatan kekuatan dalam jiwa manusia. Pertama *Nafs al- Bahimiyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk. Kedua *Al Nafs al- Sabu'iah* (nafsu binatang buas) yang sedang. Ketiga *Al Nafs al- Nathiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik (Maskawih, 1994).

Selain itu jiwa, dapat dipandang sebagai sesuatu yang berbeda dengan badan karena beberapa alasan, jiwa membedakan manusia dari binatang, jiwa membedakan manusia dari manusia lainnya, jiwa memanfaatkan badan dan bagian-bagiannya, dan juga berusaha menjalin hubungan dengan alam-alam wujud yang lebih spiritual dan

lebih tinggi. Jiwa tidak mungkin merupakan aksiden karena ia-dalam dirinya sendiri-mempunyai kekuatan untuk membedakan antara aksiden dan konsep esensial, dan tidak dibatasi pada kesadaran akan hal-hal yang aksidental oleh indera, tetapi dapat memahami banyak ragam entitas immaterial dan abstrak. Jika jiwa hanya semata hanya aksiden, ia mustahil dapat melakukan hal-hal tadi, dan ruang lingkupnya akan terbatas seperti aspek-aspek fisik badan.

Ibnu Miskawaih juga membicarakan tentang jiwa dan sifat-sifatnya. Menurutnya, seorang akan mampu menggapai kebahagiaan hidup jika ia dapat menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa, di antaranya adalah kedahagaanjiwa terhadap asupan ilmu. Ibnu Miskawaih memandang bahwa ilmu akan menuntut manusia untuk tidak hanya bergantung kepada hal yang bersifat materi. Selanjutnya, ilmu itu akan membuat manusia memiliki kebijaksanaan dalam meniti hidup yang akhirnya menjadikannya sebagai manusia yang sempurna.

Hubungan jiwa dan raga manusia Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa di bawah jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului dengan pengenalan inderawi. Dengan daya pengenalan inderawi. Jiwa mampu membedakan antara benar atau tidak yang berkaitan dengan hasil produksi pancaindera. Perbedaan itu dilakukan dengan membagi-bagikan obyek inderawi yang satu dengan yang lainnya.

Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Ibnu Miskawaih mengelompokkan jiwa manusia kepada tiga daya yaitu:

- a. *Daya Rasional atau jiwa Rasional*, yaitu jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak.
- b. *Daya Emosi atau Jiwa Emosi*, Ibnu Miskawaih menyebutnya dengan *an-Nafs as-Sabu'iyah*

(jiwa buas). Jiwa inilah yang menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusatnya daya ini ada di dalam hati.

- c. *Daya Syahwat atau Nafsu Syahwat*, Ibnu Miskawaih menyebutnya juga dengan *an-Nafs al-Buhimiyah* (jiwa kebinatangan). Jiwa inilah yang menjadi syahwat, usaha menari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman dan perkawanan, serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati (Miskawaih, 1994).

Konteks Penulisan Kitab *Tahdzib Akhlak* Karya Ibnu Miskawaih Thaqiq Menuju Kesempurnaan Akhlak

Menurut pemakalah tulisan-kitab *Tahdzib Akhlak* Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Forforius, Enbadgless, dan filosof Yunani

lainya serta kaum Neo-Platonius. Popularitas literatur Ibnu Miskawaih pada umumnya disebabkan oleh adanya aliran filsafatnya dibidang etika, dan alirannya ini merupakan gabungan dari pendapat Plato, Aristoteles sangat dominan pada dirinya.

Adapun kelebihan dari literatur kitab *Tahdzib Akhlak* adalah bahwa konsep penulisannya tentang akhlak yang dikembangkan Ibnu Miskawaih lebih dekat bila dikaitkan dengan etika religius-filosofis, karena penulisannya yang diutarakannya selalu didasarkan atas tuntunan ajaran agama. Sehingga tidak jarang apabila dalam kitabnya juga ditemukan berbagai ayat Alquran dan Hadits sebagai pendukung argumentasinya.

Sementara itu, Ibnu Miskawaih juga mengambil gagasan-gagasan para filosof sebelumnya dalam penulisan karyanya ini, terutama filsafat Aristoteles. Namun selanjutnya, menjadi lebih khas tulisan-tulisannya adalah ia memadukan antara hasil kerja filosof dan ajaran syariat Islam.

Adapun kekurangan dari kitab *Tahdzib Akhlak* Ibnu Miskawaih adalah dalam pembahasannya masih belum adanya penjelasan yang signifikan perbedaan dan persamaan antara Ruh dan Jiwa. Selain itu, penulisannya cenderung lebih dipengaruhi filsuf Yunani, seperti Aristoteles dan Plato. Selain itu pembahasan kitab ini kurang kelihatan tidak orisinil sebab ada kemiripan dengan isi pembahasan dari karya-karya filsuf muslim lainnya.

Relevansi *Tahdzib Akhlaq* pada Zamannya

Kitab *Tahdzib Akhlaq* Ibnu Miskawaih ini di tulis sebab pada masanya keberhasilan politik dan kemajuan ilmu pengetahuan tidak dibarengi dengan ketinggian *Akhlaq*, bahkan dilanda kemerosotan akhlak secara umum, baik dikalangan elit, menengah dan bawah (Zar, 2007). Rasa kegelisahan jiwa walaupun sudah memiliki ilmu pengetahuan dan jabatan yang tinggi ternyata banyak yang tidak merasa bahagia akan apa yang dimiliki mereka kala itu. Tampaknya hal inilah yang menjadi memotivasi Ibnu Miskawaih

untuk memusatkan perhatiannya pada Ilmu Jiwa dan akhlak dalam masa Islam klasik.

Relevansi *Tahdzib Akhlaq* Masa Kini Khususnya Psikologi Islam

Relevansi kitab *Tahdzib Akhlaq* sangat relevan dengan pendidikan masa kini khususnya psikologi pendidikan Islam. Karena secara konseptual kajiannya tentang potensial manusia telah memiliki daya-daya jiwa yang telah Allah pancarkan kepada manusia, sehingga pancaran-pancaran dapat bercahaya dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan-latihan. Selain itu konsep *al Nafs al Bahimiyyah*, *al-Nafs Sabu`iyaah* dan *al Nafs Nathiq*, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian kitab *Tahdzib Akhlaq* dapat dijadikan sebagai suatu solusi dalam menghadapi era *dekadensi moral* sudah menjadi fenomena umum yang melanda umat manusia sekarang ini. Untuk mengatasi kerusakan moral yang sudah kronis seperti ini, Islam mempunyai solusi tepat untuk dapat mengurangi dan meredakan hal itu. Islam yang mengajarkan akhlak al-karimah

adalah satu hal yang ampuh dalam mengatasi kerusakan moral.

Kitab *Tahdzib Akhlaq* yang berisi akhlak dan ilmu jiwanya Ibnu Miskawaih bisa menuntun manusia ketika mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian (baik) nya dengan mengikuti pengetahuannya yang akurat, sehingga, manusia tidak menghamba pada hawa nafsunya dan mampu mengendalikan.

Bahkan Kitab *Tahdzib Akhlaq* juga banyak dibahas dan diteliti oleh beberapa ilmuan muslim masa kini dan juga para sarjana yang mengkaji tentang psikologi kepribadian dan akhlak. Oleh karena itu pemakalah menyimpulkan bahwa kitab *Tahdzib Akhlaq* dianggap sangat relevan dengan perkembangan psikologi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof Islam yang pertama kali membicarakan masalah akhlak dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq* yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh Mizan dengan judul Menuju Kesempurnaan Akhlak.

Adapun kelebihan dari literatur kitab Tahdzib Akhlak adalah bahwa konsep penulisannya tentang akhlak yang dikembangkan Ibnu Miskawaih lebih dekat bila dikaitkan dengan etika religius-filosofis, karena penulisannya yang diutarakannya selalu didasarkan atas tuntunan ajaran agama.

secara umum, baik dikalangan elit, menengah dan bawah. Rasa kegelisahan jiwa walaupun sudah memiliki ilmu pengetahuan dan jabatan yang tinggi ternyata banyak yang tidak merasa bahagia akan apa yang dimiliki mereka kala itu. Tampaknya hal inilah yang menjadi memotivasi Ibnu Miskawaih untuk memusatkan perhatiannya pada Ilmu Jiwa dan akhlak dalam masa Islam klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jawziyah, M., I., (1975). *Ruh li ibn al-Qayyim fii al-kalam 'ala arwah alamwt wa al-ahya' bi al-dala A1il min al-kitab wa al-sunnah wa al-A1athar wa aqwal al-'ulama'*. Beirut: Dar alKutub al-'Ilmiyah
- Al-Rasyidin, (2015). "Psikologi dalam Perspektif Sains Islam: Kajian Historis Pemikiran Islam", *Jurnal Analytica Islamica*, 4(2). 297.
- Arif, S., (2009). "Psikologi dalam Islam", dalam *Jurnal Islamia: Pemikiran Islam Republika*, diakses pada tanggal 3 Oktober 2021.
- Ibn Maskawih, (1994). *Menuju Kesempuraan Akhlak, Terj. Helmi Hidayah*. Bandung: Mizan
- Islam, D., R., E., (1994). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve
- J.P. Chaplin, J., P., (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Kartanegara, M., (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Kebudayaan, D., P., (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Nashori, F., (2002). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, H., (1992). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab, M., Q., (1997). *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah

Thalib, S., B., (2010). *Psikologi Pendidikan Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Preanada Group, 2010

Wahab, M., A., & Wahab, A., R., S., (2005). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media

Yuniadi, E., (2013). "Pengantar Psikologi Islam", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, 14(2). 177.

Yunus, M., (1989). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung

Zar, S., (2007). *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada